**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum**
2. **Bursa Efek Indonesia**
3. **Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal dikenal dengan bursa efek sudah ada sejak zaman penjajahan belanda dan tepatnya sejak tahun 1912 di Batavia. Pada saat itu, pemerintah Hindia belanda mendirikan pasar modal untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Namun, tidak berkembang seperti yang diharapkan, bahkan ketika kegiatan pasar mengalami kevakuman selama beberapa waktu. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, seperti Perang Dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai situasi yang menyebabkan bursa efek tidak berfungsi dengan baik.

Pasar modal diaktifkan kembali oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1977 oleh Presiden Soeharto dengan nama BEJ (Bursa Efek Jakarta) di bawah naungan BAPPEPAM-LK (Badan Pelaksana Pasar Modal) dan beberapa tahun kemudian mengalami peningkatan sebagai hasil dari berbagai insentif dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

BEJ mulai melakukan perdagangan menggunakan sistem otomatisasi dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading System*) pada 13 Juli 1992. Hingga pada akhirnya, 21 Juli 2000 sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Pada 30 November 2007 kemudian dilakukan penggabungan pada Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. **Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**
2. Visi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia yaitu “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”.

1. Misi Bursa Efek Indonesia

Misi Bursa Efek Indonesia yaitu “Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif”.

1. **A computer screen shot of a diagram

   Description automatically generatedStruktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 4.16**

**Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia**

Berikut ini merupakan susunan para pengurus Bursa Efek Indonesia:

1. Jajaran Komisaris
2. Komisaris Utama : John A. Prasetio
3. Komisaris : - Mohammad Noor Rachman

* Arisandhi Indrodwisatio
* Karman Pamurahardjo
* Pandu Patria Sjahrir

1. Jajaran Direksi
2. Direktur Utama:

Iman Rachman

1. Direktur Penilaian Perusahaan:

I Gede Nyoman Yetna

1. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa:

Irvan Susandy

1. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan:

Kristian Manullang

1. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko:

Sunandar

1. Direktur Pengembangan:

Jeffrey Hendrik

1. Direktur Keuangan, Sumber Daya Manusia, dan Umum:

Risa E. Rustam

1. **Deskripsi Perusahaan Sampel**
   1. **PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)**

PT Nusa Raya Cipta Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Ir. Benjamin Arman Suriajaya dan Ir. Marseno Wirjosaputro pada 25 November 1968 dengan nama PT National Roadbuilders & Construction Co. Pada tanggal 17 September 1975, para pendiri Roadbuilders & Construction Co mendirikan PT Nusa Raya Cipta Tbk yang kini dikenal sebagai salah satu perusahaan kontraktor umum terkemuka di Indonesia.

Sudah lebih dari 56 tahun perusahaan telah berpartisipasi aktif dan sangat mumpuni di sektor konstruksi nasional. Perusahaan ini mampu menyediakan beragam sarana dan prasarana terkait jasa konstruksi yang berskala besar. Perseroan telah berhasil dalam pembangunan hotel dan *resort*, gedung perkantoran, apartemen, rumah sakit, mal, pusat perbelanjaan, dan pabrik serta berkompeten dalam bidang pembangunan infrastruktur. PT Nusa Raya Cipta Tbk merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA).

Selaras dengan ekspansi bisnisnya di sektor konstruksi di seluruh wilayah Indonesia, perusahaan ini telah mengembangkan jaringan 4 (empat) kantor cabang. Kantor cabang tersebut berlokasi di Medan (Sumatera Utara), Semarang (Jawa Tengah), Surabaya (Jawa Timur), dan Denpasar (Bali).

Perusahaan ini semakin dikenal sejak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada 27 Juni 2023. Hingga saat ini, saham Perseroan tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham “NRCA”

Visi dari perusahaan ini yaitu “Menjadi perusahaan konstruksi terkemuka, terpercaya, dan berwawasan lingkungan”. Sedangkan misinya yaitu “Memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan menyediakan produk berkualitas, dengan memperhatikan aspek K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan lingkungan”.

* 1. **PT Link Net Tbk (LINK)**

Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1996 yang bergerak dibidang perdagangan barang dan jasa dengan nama PT Seruling Indah Permai. Namun pada tahun 2000 kegiatan usaha Perusahaan ini berubah menjadi di bidang teknologi informasi dan jasa penyelenggaraan internet, sehingga perusahaan ini berubah namanya menjadi PT Link Net Tbk.

Sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2019 terdapat penambahan kegiatan usaha, sehingga kegiatan usaha pada perusahaan ini sampai dengan saat ini antara lain bergerak dalam bidang penyelenggaraan aktivitas telekomunikasi dengan kabel, jasa multimedia, internet, perdagangan, serta jasa konsultasi manajemen bisnis. PT Link Net Tbk melakukan penawaran umum perdana atau IPO kepada masyarakat dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada pertengahan tahun 2014 yakni tepatnya pada 02 Juni 2014 dengan kode emiten “LINK”.

Sebagai perusahaan telekomunikasi dan pelaku transformasi digital di Indonesia PT Link Net Tbk memiliki visi yakni “Menjadi pilihan utama untuk layanan *broadband* dan media”. Selain itu, misi dari perusahaan ini yaitu “Untuk mengubah hidup konsumen Indonesia dengan menyediakan layanan *broadband*, media dan solusi yang inovatif dan istimewa”.

Saat ini perusahaan PT Link Net Tbk merupakan penyedia jasa layanan internet *broadband* berkecepatan tinggi di Indonesia, dan bekerja sama dengan PT First Media Television yang juga merupakan anak dari perusahaan ini dalam menyediakan jasa televisi berlangganan, serta penyedia jasa layanan komunikasi data. Pada tanggal 22 Juni 2022, Perseroan telah menjadi bagian dari Axiata Group setelah penyelesaian transaksi pengambilalihan saham Perseroan.

* 1. **PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)**

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pada awalnya Pemerintah Indonesia mendirikan Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel) pada tahun 1961.

Seiring perkembangan pesat layanan telepon, Pemerintah Indonesia mengeluarkan PP No. 30 tanggal 6 Juli 1965 untuk memisahkan industri pos dan telekomunikasi dalam PN Postel: PN Pos dan Giro serta PN Telekomunikasi. Sejak itu, terbentuklah PN Telekomunikasi yang menjadi cikal-bakal perusahaan Telkom saat ini. Sehingga pada tanggal 6 Juli 1969 ditetapkan sebagai hari lahir perusahaan ini oleh manajemen Telkom.

Kegiatan usaha *TelkomGroup* bertumbuh dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan digitalisasi, namun masih dalam koridor industri telekomunikasi dan informasi. Hal ini terlihat dari lini bisnis yang terus berkembang melengkapi *legacy* yang sudah ada sebelumnya. Telkom mulai melakukan penawaran perdana atau IPO kepada masyarakat pada 14 November 1995 dengan harga Rp 2.050;- per lembar sahamnya dengan kode e mitennya yaitu “TLKM”

Hingga saat ini Telkom membagi bisnisnya menjadi tiga digital Business Domain yaitu *Digital Connectivity* yang meliputi *Fiber to the x (FTTx), 5G, Software Defined Networking (SDN)/ Network Function Virtualization (NFV)/ Satellite*, *Digital Platform* yang meliputi layanan *Data Center, Cloud, Internet of Things (IoT), Big Data/ Artificial Intelligence (AI), Cybersecurity*, dan *Digital Services* yang meliputi *Enterprise,* dan *Consumer*.

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dalam menjalankan bisnisnya memiliki tujuan “Mewujudkan bangsa yang lebih sejahtera dan berdaya saing serta memberikan nilai tambah yang terbaik bagi para pemangku kepentingan”. Selain itu Telkom juga memiliki visi yaitu “Menjadi digital telco pilihan utama untuk memajukan masyarakat”. Adapun misi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu terdiri atas:

1. Mempercepat pembangunan Infrastruktur dan platform digital cerdas yang berkelanjutan, ekonomis, dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.
2. Mengembangkan talenta digital unggulan yang membantu mendorong kemampuan digital dan tingkat adopsi digital bangsa.
3. Mengorkestrasi ekosistem digital untuk memberikan pengalaman digital pelanggan terbaik
   1. **PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL)**

Berdiri sejak 4 September 1970 PT Total Bangun Persada Tbk pertama kali berdiri dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana. Pada tahun 1981 perusahaan ini melakukan restrukturisasi dan mengubah namanya PT Total Bangun Persada Tbk. TOTL bergerak dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi.

TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (*Main Contractor*) dan layanan rancang dan bangun (*Design and Build*). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek *Joint Operation* untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek yang berskala internasional.

TOTL memiliki visi yaitu “Perusahaan konstruksi bangunan gedung terbesar, terdepan dan kekuatan utama dalam industri konstruksi Indonesia. Perusahaan konstruksi bangunan gedung utama dan terpandang di Asia Tenggara”. Selain itu, misi dari perusahaan ini adalah “Bangga & Prima dalam Konstruksi”.

Sebagai kebijakan strategis untuk terus dalam mengembangkan usaha, TOTL mengambil langkah dengan melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia pada 25 Juli 2006 dengan kode emiten “TOTL”. Nilai harga saham yang ditawarkan yakni senilai Rp 345 dengan jumlah saham yang tawarkan sebanyak 2,75 miliar lembar saham.

* 1. **PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)**

Didirikan pada tahun 2008 di Kudus, Jawa Tengah PT Sarana Menara Nusantara Tbk memiliki fokus utama bisnis yaitu berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam pengoperasian lokasi-lokasi menara telekomunikasi untuk disewakan kepada perusahaan komunikasi nirkabel.

PT Sarana Menara Nusantara Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Profesional Telekomunikasi Indonesia (Protelindo) yang juga bergerak pada penyewaan ruang untuk lokasi menara yang dapat digunakan bersama kepada seluruh operator nirkabel besar di Indonesia dengan perjanjian sewa jangka panjang.

Pada 08 Maret 2010 PT Sarana Menara Nusantara Tbk mengambil langkah pasti dengan menjadi perusahaan terbuka, yaitu dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan melakukan penawaran perdana dengan membuka harga sebesar Rp1.050;- per lembar saham dengan kode emiten yaitu “TOWR”.

Perusahaan ini memiliki visi yaitu “Menjadi penyedia multi layanan telekomunikasi dan infrastruktur terkemuka dan inovatif”. Selain itu, misi dari perusahaan ini adalah “Berkolaborasi dengan pelanggan kami untuk memberikan nilai tambah layanan yang unggul”.

Sebagian besar pendapatan usahanya berasal dari penyewaan menara termasuk kontrak-kontrak *build-to-suit* dan akuisisi menara. Selain itu, layanan lainnya yang disediakan adalah sewa lokasi, desain jaringan dan pengembangan lokasi, pengembangan dan konstruksi lokasi, layanan M-WIFO (*Metropolitan Wireless Fiber Optic*) termasuk *Internet Service Provider*, dan layanan VSAT.

* 1. **PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)**

PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBS) didirikan pada 27 November 2002 di Jakarta. Kegiatan usaha PBS bergerak di bidang konstruksi bangunan sipil, pembangunan infrastruktur, mekanikal dan elektrikal, serta pembukaan lahan khususnya untuk sektor industri kelapa sawit. PBS telah menciptakan berbagai pencapaian yang signifikan dalam perjalanan bisnisnya sehingga berhasil menjadi perusahaan terkemuka dan terpercaya di bidang konstruksi.

Pengalaman PBS mampu melakukan pekerjaan konstruksi untuk industri kelapa sawit, baik itu pembangunan pabrik kelapa sawit, pabrik penyimpanan sementara, dan pabrik pengolahan sampai dengan kilang penyimpanan akhir. Sebagian besar proyek yang dikerjakan Perseroan berlokasi di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang memang merupakan pusat kebun kelapa sawit terbesar di Indonesia.

Perusahaan ini memiliki visi yaitu “Bertekad menjadi perusahaan kontraktor terkemuka di Indonesia dengan mengutamakan kualitas, efisiensi dan nilai tambah melalui pelayanan terbaik bagi para pelanggan dan pemangku kepentingan”. Sementara itu, untuk mencapai tujuannya perusahaan ini juga memiliki beberapa misi di antaranya yaitu:

* 1. Memberi hasil kerja yang tepat waktu dan berkualitas serta memuaskan pelanggan;
  2. Selalu berinovasi dalam memberikan solusi yang efektif dan efisien;
  3. Menanamkan nilai-nilai profesionalisme untuk meningkatkan kompetensi dan dedikasi.

Pada tahu 2016 tepatnya pada tanggal 28 September PBS mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “PBSA”, harga penawaran awal saham yang ditawarkan yakni sebesar Rp1.200;-.Saat ini, jumlah saham beredarnya mencapai 3.000.000.000 lembar saham.

* 1. **PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE)**

PT Wijaya Karya Bangunan gedung Tbk didirikan pada 24 Oktober 2008. WEGE memulai usaha di bidang konstruksi bangunan gedung dan memiliki reputasi sebagai perusahaan konstruksi terdepan di Indonesia. Berdasarkan anggaran dasarnya perusahaan ini melaksanakan usaha di bidang jasa konstruksi dengan pola progres termin, pengelolaan dan penyewaan gedung/kawasan niaga terpadu, perdagangan dan pemeliharaan peralatan serta material konstruksi dan *engineering* pada khususnya sesuai dengan prinsip-prinsip Perusahaan Terbatas, sebagai industri pendukung konstruksi bangunan gedung, sebagai investor baik langsung maupun melalui penyertaan saham pada anak perusahaan dan/atau Perusahaan patungan, penyedia ruang pada sarana infrastruktur, transportasi, bandar udara, pelabuhan, transportasi massal (TOD) dan infrastruktur sosial, serta pembangunan dan pengembangan kawasan (*city builder*).

WEGE dalam menjalankan bisnisnya memiliki visi yaitu “Menjadi partner pilihan dalam menciptakan ruang (*space*) untuk kehidupan manusia yang lebih baik”. Sedangkan untuk mencapai tujuannya WEGE memiliki misi di antaranya yaitu:

1. Produk dan jasa yang berkualitas;
2. Peduli terhadap kehidupan;
3. *Engagement* bagi pemangku kepentingan utama;
4. Tata kelola perusahaan dan praktik etika bisnis;
5. Inovasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan penciptaan nilai.

WEGE merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Pada tahun 2017, perusahaan melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat dengan membuka pada harga Rp290;-.

* 1. **PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM)**

PT Jasa Armada Indonesia Tbk dibentuk pada 09 September 2013. Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT Pelindo Jasa Maritim yang merupakan sub holding PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Grup yang bergerak pada bidang layanan pemanduan & penundaan kapal, angkutan laut dan layanan maritim yang mulai beroperasi pada tahun 1960 sebagai Unit Usaha Perusahaan Nasional (PN) .

Sesuai dengan tujuannya IPCM memiliki visi yaitu “Menjadi fasilitator pertumbuhan perdagangan melalui pelayanan pemanduan dan penundaan berkelas dunia dalam ekosistem kepelabuhanan”. Sementara itu, misi dari IPCM adalah “Memaksimalkan nilai tambah untuk pemangku kepentingan/*Stakeholders*”.

Perusahaan ini resmi melakukan pencatatan di Bursa Efek Indonesia pada 22 Desember 2017 dengan kode emiten “IPCM” dan memberikan penawaran perdana pada harga Rp380;-. Pada saat ini jumlah saham beredarnya mencapai 5.284.811.100 lembar saham.

* 1. **PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON)**

PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) merupakan perusahaan penyedia layanan jasa infrastruktur telekomunikasi yang didirikan pada 27 Juli 2001. Kegiatan utama perusahaan ini adalah menjalankan usaha dalam bidang jasa khususnya penunjang telekomunikasi, meliputi konstruksi, informasi dan komunikasi, aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha. Untuk menunjang kegiatan usaha utama, Perusahaan melakukan kegiatan usaha penunjang yaitu konstruksi sentral telekomunikasi, instalasi telekomunikasi, aktivitas telekomunikasi dengan kabel, aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi mesin, peralatan dan barang berwujud lainnya.

Perusahaan ini memiliki visi yaitu “Menjadi penyedia jasa infrastruktur dan utilitas telekomunikasi terbaik”. Selain itu, misi yang dijalankan oleh perusahaan ini adalah:

1. Berkontribusi dan berperan dalam menjalankan pertumbuhan pembangunan nasional;
2. Menawarkan dan menyediakan jasa yang profesional, transparan, berkomitmen dan bercitra baik.

Seiring dengan perkembangan perusahaan GHON secara resmi melakukan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia pada 09 April 2018 dengan kode emiten “GHON”. Total penawaran umum yang dilakukan yaitu sebanyak 152.882.000 lembar saham dengan harga penawaran perdana sebesar Rp 1.170 per lembar saham.

1. **Hasil Penelitian**
2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode penyajian data dengan menggambarkan dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk memberikan informasi dengan menyajikan nilai standar deviasi, nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), dan nilai rata-rata (*mean*) dari sekumpulan data yang telah diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari analisis statistik deskriptif:

1. Kebijakan Dividen

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kebijakan dividen dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.17**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kebijakan Dividen**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DPR | 45 | -23.44 | 220.67 | 63.3929 | 44.74178 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 7 di atas, variabel kebijakan dividen (Y) memiliki nilai minimum sebesar -23,44, nilai maksimum sebesar 220.67, rata-rata (*mean*) sebesar 63,3929, dan deviasi standar sebesar 44,74178.

**Tabel 4.28**

**Hasil Nilai Kebijakan Dividen**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Perusahaan** | **Tahun** | | | | |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1 | NRCA | 72.42 | 109.62 | 70.20 | 48.56 | 102.02 |
| 2 | LINK | 75.33 | 52.24 | 31.92 | 220.67 | -23.44 |
| 3 | TLKM | 58.82 | 51.63 | 49.02 | 53.67 | 51.55 |
| 4 | TOTL | 77.72 | 31.41 | 33.55 | 93.02 | 197.45 |
| 5 | TOWR | 50.35 | 41.93 | 40.58 | 34.32 | 36.33 |
| 6 | PBSA | 146.76 | 114.71 | 48.61 | 52.62 | 124.52 |
| 7 | WEGE | 29.20 | 72.24 | 14.20 | 18.58 | 49.82 |
| 8 | IPCM | 57.52 | 77.66 | 52.58 | 73.38 | 72.09 |
| 9 | GHON | 11.69 | 14.15 | 30.60 | 60.62 | 70.24 |
| Rata-rata | | 64.42 | 62.84 | 41.25 | 72.83 | 75.62 |
| Minimum | | 11.69 | 14.15 | 14.20 | 18.58 | -23.44 |
| Maxium | | 146.76 | 114.71 | 70.20 | 220.67 | 197.45 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.27**

**Kebijakan Dividen Perusahaan Sektor Infrastruktur**

**Tahun 2019 2023**

Berdasarkan gambar diagram di atas, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai kebijakan dividen (DPR) tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 220,67 pada tahun 2022. Namun demikian, PT Link Net Tbk (LINK) juga memiliki nilai DPR terendah pada tahun 2023 yakni sebesar -23,44.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai DPR tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 146,76. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai DPR terendah pada adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai sebesar 14,20. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai DPR tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 114,71. Namun, perusahaan yang memiliki nilai DPR terendah adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 14,15.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai DPR tertinggi adalah PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) dengan nilai 70,20. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 14,20. Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 220,67. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 18,58. Pada tahun 2023 perusahaan yang memiliki nilai DPR tertinggi adalah PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan nilai 197,45. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai DPR terendah adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai -23,44.

1. Jaminan Aset

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel jaminan aset dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.39**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif Jaminan Aset**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| JA | 45 | .01 | .89 | .3849 | .31408 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas, variabel jaminan aset (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,89, rata-rata (*mean*) sebesar 0,3849, dan deviasi standar sebesar 0,31408.

**Tabel 4.410**

**Hasil Nilai Jaminan Aset**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Perusahaan** | **Tahun** | | | | |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1 | NRCA | 0.03 | 0.04 | 0.03 | 0.03 | 0.03 |
| 2 | LINK | 0.75 | 0.72 | 0.68 | 0.69 | 0.74 |
| 3 | TLKM | 0.71 | 0.65 | 0.60 | 0.63 | 0.63 |
| 4 | TOTL | 0.06 | 0.05 | 0.05 | 0.04 | 0.04 |
| 5 | TOWR | 0.71 | 0.66 | 0.50 | 0.57 | 0.59 |
| 6 | PBSA | 0.20 | 0.22 | 0.12 | 0.14 | 0.21 |
| 7 | WEGE | 0.02 | 0.03 | 0.02 | 0.02 | 0.01 |
| 8 | IPCM | 0.38 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.38 |
| 9 | GHON | 0.89 | 0.87 | 0.85 | 0.84 | 0.81 |
| Rata-rata | | 0.42 | 0.40 | 0.36 | 0.37 | 0.38 |
| Minimum | | 0.02 | 0.03 | 0.02 | 0.02 | 0.01 |
| Maxium | | 0.89 | 0.87 | 0.85 | 0.84 | 0.81 |

A graph of different colored bars

Description automatically generatedSumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.38**

**Jaminan Aset Perusahaan Sektor Infrastruktur Tahun 2019-2023**

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Berdasarkan gambar diagram di atas, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai jaminan aset tertinggi adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 0,89 pada tahun 2019. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai jaminan aset terendah adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) pada tahun 2023 yakni sebesar 0,01.

Sepanjang tahun 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai jaminan aset tertinggi setiap tahunnya adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 0,89, 0,87, 0,85, 0,84, dan 0,81. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai jaminan aset terendah sepanjang tahun 2019-2023 adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai sebesar 0,02, 0,03, 0,02, 0,02, dan 0,01.

1. Kesempatan Investasi

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kesempatan investasi dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.511**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kesempatan Investasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| PER | 45 | -1.41 | 77.35 | 14.4007 | 11.00629 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas, variabel kesempatan investasi (X2) memiliki nilai minimum sebesar -1,41, nilai maksimum sebesar 77,35, rata-rata (*mean*) sebesar 14,4007, dan deviasi standar sebesar 11,00629.

**Tabel 4.612**

*A graph with different colored bars

Description automatically generated***Hasil Nilai Kesempatan Investasi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Perusahaan** | **Tahun** | | | | |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1 | NRCA | 9.37 | 16.43 | 13.81 | 9.74 | 8.10 |
| 2 | LINK | 12.73 | 7.09 | 12.42 | 30.11 | -1.41 |
| 3 | TLKM | 21.07 | 15.76 | 16.16 | 17.90 | 15.93 |
| 4 | TOTL | 8.46 | 11.59 | 10.60 | 11.23 | 7.42 |
| 5 | TOWR | 17.50 | 16.84 | 16.30 | 15.94 | 15.23 |
| 6 | PBSA | 77.35 | 20.70 | 13.10 | 6.82 | 4.76 |
| 7 | WEGE | 6.48 | 15.99 | 16.75 | 6.20 | 16.39 |
| 8 | IPCM | 10.27 | 23.44 | 11.36 | 9.60 | 9.37 |
| 9 | GHON | 13.75 | 12.52 | 14.66 | 11.71 | 10.49 |
| Rata-rata | | 19.66 | 15.59 | 13.91 | 13.25 | 9.59 |
| Minimum | | 6.48 | 7.09 | 10.60 | 6.20 | -1.41 |
| Maxium | | 77.35 | 23.44 | 16.75 | 30.11 | 16.39 |
| Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024 | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.49**

**Kesempatan Investasi Perusahaan Sektor Infrastruktur**

**Tahun 2019-2023**

Berdasarkan gambar diagram di atas, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 77,35 pada tahun 2019. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi terendah adalah PT Link Net Tbk (LINK) pada tahun 2023 yakni sebesar -1,41.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 77,35. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi terendah pada adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai sebesar 6,48. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi tertinggi adalah PT Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM) dengan nilai 23,44. Namun, perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi terendah adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 7,09.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan Investasi tertinggi adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dengan nilai 16,30. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi terendah adalah PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan nilai 10,60. Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 30,11. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi terendah adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 6,20. Pada tahun 2023 perusahaan yang memiliki nilai kesempatan investasi tertinggi adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 16,39. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kesempatan Investasi terendah adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai -1,41.

1. Kepemilikan Institusional

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.713**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| INST | 45 | 50.05 | 95.64 | 68.5016 | 14.85395 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas, variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai minimum sebesar 50,05, nilai maksimum sebesar 95,64, rata-rata (*mean*) sebesar 68,5016, dan deviasi standar sebesar 14,85395.

**Tabel 4.814**

**Hasil Nilai Kepemilikan Institusional**

| **No.** | **Perusahaan** | **Tahun** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1 | NRCA | 70.32 | 70.32 | 70.32 | 70.32 | 73.10 |
| 2 | LINK | 63.45 | 63.45 | 69.73 | 95.64 | 95.64 |
| 3 | TLKM | 56.74 | 55.97 | 56.97 | 56.02 | 56.10 |
| 4 | TOTL | 56.50 | 56.50 | 56.50 | 56.50 | 56.50 |
| 5 | TOWR | 50.05 | 52.03 | 54.38 | 59.42 | 59.42 |
| 6 | PBSA | 90.12 | 90.39 | 90.39 | 87.72 | 92.44 |
| 7 | WEGE | 70.00 | 70.00 | 70.00 | 70.00 | 70.00 |
| 8 | IPCM | 88.05 | 88.05 | 88.05 | 88.05 | 88.05 |
| 9 | GHON | 57.65 | 50.43 | 50.43 | 50.43 | 50.43 |
| Rata-rata | | 66.98 | 66.35 | 67.42 | 70.45 | 71.30 |
| Minimum | | 50.05 | 50.43 | 50.43 | 50.43 | 50.43 |
| Maxium | | 90.12 | 90.39 | 90.39 | 95.64 | 95.64 |

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

A graph of numbers and text

Description automatically generated with medium confidence

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.510**

**Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Infrastruktur**

**Tahun 2019-2023**

Berdasarkan gambar diagram di atas, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 95,64 yakni pada tahun 2022-2023. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) yakni sebesar 50,05 pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 90,12. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah pada adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dengan nilai sebesar 50,05. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 90,39. Namun, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 50,43.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai 90,39. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 50,43. Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 95,64. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 50,43. Pada tahun 2023 perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai 95,64. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan institusional terendah adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 50,43.

1. Pertumbuhan Perusahaan

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel pertumbuhan perusahaan dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.915**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| GROWTH | 45 | -.10 | .92 | .0931 | .17002 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 9 di atas, variabel pertumbuhan perusahaan (X4) memiliki nilai minimum sebesar -0,10, nilai maksimum sebesar 0,92, rata-rata (*mean*) sebesar 0,931, dan deviasi standar sebesar 0,17002.

**Tabel 4.1016**

**Hasil Nilai Pertumbuhan Perusahaan**

| **No.** | **Perusahaan** | **Tahun** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
| 1 | NRCA | 0.09 | -0.10 | -0.04 | 0.15 | -0.05 |
| 2 | LINK | 0.10 | 0.17 | 0.25 | 0.19 | 0.09 |
| 3 | TLKM | 0.07 | 0.12 | 0.12 | -0.01 | 0.04 |
| 4 | TOTL | -0.08 | -0.02 | -0.06 | 0.10 | 0.05 |
| 5 | TOWR | 0.20 | 0.24 | 0.92 | 0.00 | 0.04 |
| 6 | PBSA | 0.09 | -0.03 | 0.11 | 0.10 | -0.07 |
| 7 | WEGE | 0.05 | -0.02 | -0.02 | -0.09 | 0.03 |
| 8 | IPCM | 0.10 | 0.10 | 0.01 | 0.04 | 0.02 |
| 9 | GHON | 0.53 | 0.12 | 0.23 | 0.13 | 0.18 |
| Rata-rata | | 0.13 | 0.06 | 0.17 | 0.07 | 0.04 |
| Minimum | | -0.08 | -0.10 | -0.06 | -0.09 | -0.07 |
| Maxium | | 0.53 | 0.24 | 0.92 | 0.19 | 0.18 |

A graph with different colored bars

Description automatically generatedSumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2024

**Gambar 4.611**

**Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Infrastruktur Tahun 2019-2023**

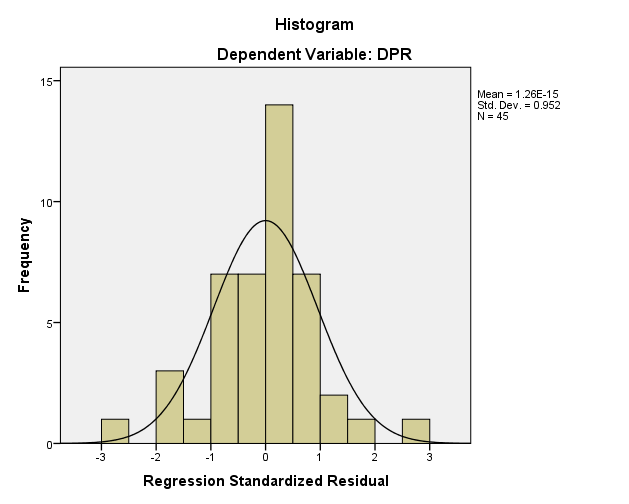
Berdasarkan gambar diagram di atas, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dengan nilai 0,92 pada tahun 2021. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan terendah adalah PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) pada tahun 2019 yakni sebesar -0,10.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON) dengan nilai 0,53. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan terendah pada adalah PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan nilai sebesar -0,08. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dengan nilai 0,24. Namun, perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan terendah adalah PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) dengan nilai -0,10.

Pada tahun 2021 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR) dengan nilai 0,92. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai terendah adalah PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL) dengan nilai [0,06. Pada tahun 2022 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 0,19. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan terendah adalah PT Link Net Tbk (LINK) dengan nilai -0,09. Pada tahun 2023 perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan tertinggi adalah PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) dengan nilai 0,18. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan perusahaan terendah adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai -0,07.

1. Uji Asumsi Klasik
2. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk melihat apakah dalam model regresi data terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat grafik histogram, *normal probability plot*, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan normal apabila grafik histogram membentuk pola lonceng, sedangkan pada *normal probability plot* data dikatakan normal apabila *plotting* data residual mengikuti garis diagonal. Sementara itu, dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* data dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas.



Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

**Gambar 4.712**

**Grafik Histogram Uji Normalitas**

A graph of a normal plot

Description automatically generatedGrafik histogram tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi normal, karena grafik histogram tersebut membentuk pola lonceng yang sempurna.

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

**Gambar 4.813**

**Grafik Normal P-P Plot**

Grafik *Normal P-P Plot* tersebut juga menunjukkan persebaran plot data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakandata dalam model regresi terdistribusi normal.

**Tabel 4.117**

**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 45 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .55321811 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .095 |
| Positive | .076 |
| Negative | -.095 |
| Test Statistic | | .095 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan hasil *Kolmogorov-Smirnov* *Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang menandakan data dalam model regresi terdistribusi dengan normal, karena nilai tersebut lebih dari 0,05.

1. Uji Multikololinieritas

Nilai yang biasanya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor*/VIF ≥ 10 (Ghozali, 2018: 107). Berikut ini merupakan hasil dari uji multikololinieritas.

**Tabel 4.1218**

**Hasil Uji Multikololinieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | | |
| Tolerance | VIF | |
| 1 | (Constant) |  |  | |
| JA | .957 | 1.044 | |
| PER | .938 | 1.066 | |
| INST | .925 | 1.081 | |
| GROWTH | .976 | 1.025 | |
| a. Dependent Variable: DPR | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Hasil uji multikololinieritas diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel jaminan aset (X1) sebesar 0,957, variabel kesempatan investasi (X2) sebesar 0,938, variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 0,925, dan variabel pertumbuhan perusahaan (X4) sebesar 0,976. Seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk variabel jaminan aset (X!) sebesar 1,044, variabel kesempatan investasi (X2) sebesar 1,066, variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 1,081, dan variabel pertumbuhan perusahaan (X4) sebesar 1,025. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala multikololinieritas.

1. Uji Heteroskedasdisitas

A graph of a graph with black dots

Description automatically generated with medium confidenceUji yang digunakan untuk menentukan apakah data bersifat heteroskedasdisitas atau homoskedasdisitas adalah dengan menggunakan *scatter plot* dan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan Uji *Glejser* adalah jika nilai signifikansi < 0,05 maka data bersifat heteroskedasdisitas. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka data bersifat homoskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedasdisitas.

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

**Gambar 4.914**

**Grafik Scatterplot Uji Heteroskedasdisitas**

Grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan seluruhnya menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedasdisitas atau data bersifat homoskedasdisitas.

**Tabel 4.1319**

**Hasil Uji Heteroskedasdisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.007 | .010 |  | -.752 | .456 |
| JA | .035 | .000 | .201 | 1.311 | .197 |
| PER | .004 | .016 | .035 | .228 | .820 |
| INST | 1.024 | .627 | .255 | 1.632 | .111 |
| GROWTH | 9.660E-6 | .000 | .044 | .289 | .774 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES | | | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel jaminan aset (X1) sebesar 0,197, variabel kesempatan investasi (X2) sebesar 0,820, variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 0,111, dan variabel pertumbuhan perusahaan (X4) sebesar 0,774. Seluruh variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasdisitas atau data bersifat homoskedasdisitas.

1. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk memeriksa apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak. Model regresi dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi apabila du < d < 4-du. Berikut ini merupakan hasil dari uji *Durbin-Watson*.

**Tabel 4.1420**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .568a | .322 | .254 | .01694 | 1.850 |
| a. Predictors: (Constant), GROWTH, PER, JA, INST | | | | | |
| b. Dependent Variable: DPR | | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,850. Sampel (n) dalam penelitian ini berjumlah 45 sampel dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4 variabel, sehingga dalam tabel *DW Test* diperoleh nilai dl sebesar 1.3357 dan nilai du sebesar 1.7200. Nilai DW hitung sebesar 1,850, maka 1,7200 < 1,850 < 2,280 atau du < d < 4 – du yang berarti dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau autokorelasi negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1521**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.013 | .013 |  | -.941 | .352 |
| JA | .035 | .000 | .119 | .897 | .375 |
| PER | .064 | .021 | .405 | 3.014 | .004 |
| INST | 1.821 | .856 | .288 | 2.128 | .040 |
| GROWTH | -2.609E-5 | .000 | -.076 | -.573 | .570 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

Y = -0,013 + 0,035X1 + 0,064X2 + 1,821X3 – 0,00002609X4 + e

Keterangan:

Y = Kebijakan Dividen (DPR)

X1 = Jaminan Aset (JA)

X2 = Kesempatan Investasi (PER)

X3 = Kepemilikan Institusional (INST)

X4 = Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)

Berdasarkan persamaan tersebut, analisis regresi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstan (α) sebesar -0,013 yang artinya menggambarkan apabila variabel jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan bernilai 0, maka variabel kebijakan dividen memiliki nilai -0,013.
2. Koefisien regresi untuk variabel jaminan aset memiliki nilai 0,035 dengan bertanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan pertumbuhan jaminan aset mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami peningkatan sebesar 0,035%. Sebaliknya, apabila pertumbuhan jaminan aset mengalami penurunan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar -0,035%.
3. Koefisien regresi untuk variabel kesempatan investasi memiliki nilai 0,064 dengan bertanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan pertumbuhan kesempatan investasi mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami peningkatan sebesar 0,064%. Sebaliknya, apabila pertumbuhan kesempatan investasi mengalami penurunan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar -0,064%.
4. Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai 1,821 dengan bertanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan kepemilikan institusional mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami peningkatan sebesar 1,821%. Sebaliknya, apabila pertumbuhan kepemilikan institusional mengalami penurunan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar -1,821%.
5. Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai -2,609E-5 atau 0,00002609 dengan bertanda negatif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami penurunan sebesar -0,00002609%. Sebaliknya, apabila pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 1%, maka kebijakan dividen akan mengalami peningkatan sebesar 0,00002609%.
6. Uji Hipotesis
   * 1. **Uji Parsial (Uji t)**

Kriteria pengujian pada uji parsial ini yaitu apabila -ttabel ≤ thitung ≤ ttabel, maka H0 diterima dan Ha di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan apabila thitung > ttabel atau thitung < -ttabel maka H0 ditolak dan Ha di terima yang berarti di antara ke dua variabel tersebut memiliki pengaruh. Selain itu, apabila hasil signifikansi > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, sedangkan apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima . Berikut ini merupakan hasil dari uji parsialnya.

**Tabel 4,1622**

**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -.013 | .013 |  | -.941 | .352 |
| JA | .035 | .000 | .119 | .897 | .375 |
| PER | .064 | .021 | .405 | 3.014 | .004 |
| INST | 1.821 | .856 | .288 | 2.128 | .040 |
| GROWTH | -2.609E-5 | .000 | -.076 | -.573 | .570 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji t di atas. Maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Nilai t tabel yang diperoleh dari t (α/2;n-k).= t (0,05/2;45-4) = t (0,025;41), sehingga diperoleh nilai ttabel sebesar 2,019. Berikut merupakan hasil dari masing-masing variabelnya.

1. Nilai thitung variabel jaminan aset sebesar 0,897 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,375 lebih besar dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya jaminan aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Nilai thitung variabel kesempatan investasi sebesar 3,014 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima yang artinya kesempatan investasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Nilai thitung variabel kepemilikan institusional sebesar 2,128 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,040 yang berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H3diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Nilai thitung variabel pertumbuhan perusahaan sebesar -0,537 dan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,570 lebih besar dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
   * 1. **Uji Simultan (Uji F)**

Dasar pengambilan keputusan uji F ini yakni apabila Fhitung < Ftabel  yang artinya H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila Fhitung > Ftabel artinya H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, apabila nilai signifikansinya > 0,05 maka H0 diterima dan Ha diterima, sedangkan apabila nilai signifikansinya < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima . Berikut ini merupakan hasil dari uji simultan.

**Tabel 4.1723**

**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .005 | 4 | .001 | 4.753 | .003b |
| Residual | .011 | 40 | .000 |  |  |
| Total | .017 | 44 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), GROWTH, PER, JA, INST | | | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Perlu diketahui bahwa rumus untuk mencari df 1 = k-1 dan rumus untuk df 2 = n-k-1, sehingga nilai df 1 = 4-1 = 3 dan nilai df 2 = 45-4-1= 39, sehingga jika dilihat berdasarkan tabel uji F maka nilai Ftabel pada penelitian ini sebesar 2,845.

Berdasarkan hasil uji F di atas, hasilnya menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 4,753 yang artinya 4,753 > 2,845 dan hasil signifikansinya sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05, artinya H0ditolak dan H5 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

1. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi berada di antara nilai 0 dan 1. Nilai R2 yang kecil mengindikasikan bahwa variabel independennya memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya, sedangkan apabila nilai R2 besar berarti variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi.

**Tabel 4.1824**

**Uji Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .568a | .322 | .254 | .01694 |
| a. Predictors: (Constant), GROWTH, PER, JA, INST | | | | |
| b. Dependent Variable: DPR | | | | |

Sumber: *Output* SPSS 22 (Data diolah)

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,254. Hasil tersebut menjelaskan bahwa besarnya pengaruh jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen sebesar 25,40%. Sementara itu, sisanya yakni sebesar 74,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, berikut ini merupakan interpretasi dari hasil penelitian untuk memberikan solusi berdasarkan analisa data .

* + - 1. **Pengaruh Jaminan Aset Terhadap Kebijakan Dividen**

Pengujian hipotesis pertama (H1) bertujuan untuk mengetahui pengaruh jaminan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang positif yakni sebesar 0,035 dan diperoleh nilai thitung sebesar 0,897 di mana nilai tersebut memiliki nilai lebih kecil darittabel yakni sebesar 2,019, sehingga 0,897 < 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,375 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, artinya jaminan aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tidak berpengaruhnya variabel jaminan aset terhadap kebijakan dividen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai jaminan aset dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya jumlah deviden yang dibagikan kepada investor. Hal ini dikarenakan pada tahun penelitian perusahaan pada sektor ini membagikan dividen secara stabil karena memiliki kondisi kinerja yang bagus, sehingga perusahaan tidak mengkhawatirkan tidak bisa membayar hutang kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki proyeksi kinerja yang positif akan lebih mungkin untuk meningkatkan atau mempertahankan tingkat dividen. Sementara itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau proyeksi kinerja yang buruk akan lebih mungkin untuk mengurangi atau menunda pembayaran dividen. Kondisi keuangan perusahaan dan proyeksi kinerja merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan kebijakan dividen daripada adanya jaminan aset (Putra & Bahri 2023: 317).

Implikasi praktisnya yaitu perusahaan-perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur memiliki kinerja keuangan yang bagus, sehingga perusahaan tetap memberikan dividen secara rutin dan selalu mempertahankan dan bahkan meningkatkan tingkat dividen yang dibagikan meskipun perusahaan memiliki jaminan aset yang sedikit. Dengan demikian jaminan aset pada perusahaan sektor infrastruktur tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian juga bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiarto (2009: 59) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi pada pemegang saham dan kreditur yang disebabkan perbedaan sikap terhadap risiko di antara dua pihak. Jaminan aset yang tinggi akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditur, sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra & Bahri (2023) yang menyatakan bahwa *collateral assets* atau jaminan aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun demikian, Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti & Riyanto (2021), Sidharta & Nariman (2021), dan Sukarti et al. (2023) yang menyatakan bahwa *collateral assets* atau jaminan aset berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

* + - 1. **Pengaruh Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen**

Pengujian hipotesis pertama (H2) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang positif yakni sebesar 0,064 dan diperoleh nilai thitung sebesar 3,014 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilaittabel yakni sebesar 2,019, sehingga 3,014 > 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak, artinya kesempatan investasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresinya positif yang menandakan bahwa apabila nilai kesempatan investasi meningkat, maka jumlah dividen yang dibagikan juga meningkat. Perusahaan dengan kesempatan investasi besar tidak selalu membayarkan dividen sedikit. Perusahaan yang stabil serta pada fase *maturity* atau pada fase kedewasaan kesempatan investasinya tinggi yang di mana biaya akses untuk pendanaan investasi didanai dari modal eksternal dari investor, karena investor berkeyakinan peluang perusahaan skala besar dan dalam tahap *maturity*, sehingga investor berani menginvestasikan dananya di perusahaan. Oleh karena itu perusahaan tetap dapat membayar dividen dengan jumlah besar (Aini & Sawitri, 2020: 40).

Implikasi praktisnya yaitu meskipun perusahaan pada sektor infrastruktur memiliki kesempatan investasi yang tinggi. Namun, perusahaan di sektor ini tetap membayarkan dividen dengan jumlah yang besar. Hal ini terjadi karena pada perusahaan sektor infrastruktur dalam membiayai kesempatan investasinya didanai oleh investor yang menanamkan modalnya di perusahaan sektor ini. Apabila sumber utama modal perusahaan berasal dari investor, maka perusahaan akan lebih mengutamakan investor ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi yakni dengan memberikan dividen dengan jumlah yang besar.

Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, yang mengatakan bahwa semakin besar kesempatan investasi maka dividen yang dibagikan akan semakin sedikit (Hanafi, 2013: 375). Perusahaan cenderung memaksimalkan kesempatan tersebut dengan dana yang bersumber dari dana internal sehingga ketika ada kesempatan mengenai investasi yang tinggi perusahaan akan meminimalisir jumlah pembagian dividen kepada investor. Perusahaan lebih memilih untuk menyimpan laba bersih perusahaannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali dimasa yang akan datang. Untuk menambah jumlah laba ditahan maka perusahaan melakukan pengurangan terhadap jumlah dividen yang dibagikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aini & Sawitri (2020), Yani & Kristianti Maharani (2022), dan Sukarti et al. (2023) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* atau kesempatan investasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Bahri (2023) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* atau kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

* + - 1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen**

Pengujian hipotesis pertama (H3) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang positif yakni sebesar 1,821 dan diperoleh nilai thitung sebesar 2,128 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilaittabel yakni sebesar 2,019, sehingga 2,128 > 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Koefisien regresi yang positif menandakan bahwa apabila kepemilikan institusional meningkat maka nilai kebijakan dividen pun akan meningkat pada perusahaan dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional tinggi maka suara serta dukungan dari lembaga untuk mengontrol manajemen semakin meningkat. Dampaknya, akan memberikan dukungan besar untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka kapasitas perusahaan akan maksimal. Peningkatan kemampuan akan bermanfaat untuk pemegang saham sebab pemegang saham akan memperoleh banyak manfaat yaitu dividen (Aini & Sawitri 2020: 40).

Implikasi praktisnya yaitu perusahaan-perusahaan pada sektor infrastruktur sebagian besar memiliki kepemilikan institusional yang tinggi, sehingga fungsi pengawasan terhadap manajer pada perusahaan di sektor ini tinggi. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen terus meningkatkan kinerjanya sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba meningkat. Meningkatnya laba perusahaan ini menguntungkan pemegang saham karena dividen yang akan diterima pemegang sahan akan meningkat. Hal ini juga berkaitan dengan peranan pihak lembaga juga memberikan arahan kepada pihak manajemen untuk memberikan dividen dengan jumlah yang tinggi kepada investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aini & Sawitri (2020), Paradita et al. (2022), dan Dina & Musnad (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

* + - 1. **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen**

Pengujian hipotesis pertama (H4) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan hasil analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yakni sebesar -2.609E-5 atau 0,00002609 dan diperoleh nilai thitung sebesar -0,537 di mana nilai tersebut lebih besar dari -ttabel yakni sebesar -2,019, sehingga -0,537 > -2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,570 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak dan H0 diterima, artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tidak berpengaruhnya pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan nilai pertumbuhan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan besarnya kebijakan dividen yang akan di bagikan kepada investor. Besarnya dana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya tidak sepenuhnya berasal dari laba ditahan melainkan dari pihak eksternal dengan hutang (Rahmawati, 2020: 115). Pertumbuhan perusahaan juga bukan merupakan suatu hal yang diperhatikan investor, hal itu terjadi karena walaupun perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak, perusahaan tersebut tetap membagikan dividen sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham (Wahyuliza & Fahyani, 2019: 84).

Implikasi praktisnya yaitu perusahaan-perusahaan pada sektor infrastruktur tidak mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan dalam memutuskan kebijakan dividen. Hal ini terlihat pada sebagian besar perusahaan di sektor infrastruktur memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif kecil. Namun, demikian perusahaan tetap membagikan dividen setiap tahunnya. Dana yang diperlukan perusahaan untuk pengembangan usahanya juga tidak sepenuhnya berasal dari laba ditahan melainkan perusahaan memperoleh dana dari pihak eksternal yaitu dengan berhutang dan dari investor. Besarnya dana yang diberikan investor kepada perusahaan membuat perusahaan tetap membagikan dividen kepada pemegang saham. Disisi lain, pihak investor pada perusahaan sektor ini juga tidak memerhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan dalam menentukan investasinya, karena investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan sektor infrastruktur pasti memiliki prospek kinerja yang bagus karena sektor ini merupakan sektor yang esensial bagi perkembangan infrastruktur di Indonesia. Oleh karena itu, investor tetap yakin menanamkan modalnya di perusahaan ini meskipun pertumbuhan perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2016: 268) yang menyatakan bahwa Semakin cepat pertumbuhan perusahaan semakin tinggi pula dana yang dibutuhkan untuk mendanai pertumbuhannya tersebut. Semakin besar kebutuhan dana yang dibutuhkan di masa yang akan datang, maka perusahaan berpotensi untuk menahan keuntungan dan tidak membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi & Mispiyanti (2020) dan Sejati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) dan Sukarti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

* + - 1. **Pengaruh Jaminan Aset, Kesempatan Investasi, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen**

Pengujian hipotesis pertama (H5) bertujuan untuk mengetahui pengaruh jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22 dengan hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 4,753 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilaiFtabel yakni sebesar 2,845, sehingga 4,753 > 2,845 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak dan H0 ditolak, artinya jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mampu mempertimbangkan variabel jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan dalam menentukan besaran jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Hal tersebut tercermin pada pembagian dividen yang stabil pada perusahaan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para investor dalam pengambil keputusan investasinya. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yakni jaminan aset, kesempatan investasi, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan investasi mereka terutama bagi investor jangka panjang yang mengandalkan dividen dalam memperoleh keuntungan khususnya investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan sektor infrastruktur.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

* + - * 1. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pertama, diperoleh nilai thitung lebih kecil dari ttabel yaitu sebesar 0,897 < 2,019, sedangkan nilai signifikasinya lebih besar dari nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,375 > 0,05, sehingga H1 ditolak yang artinya Jaminan Aset tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
        2. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis kedua, diperoleh nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 3,014 > 2,019, sedangkan nilai signifikasinya lebih kecil dari nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,004 < 0,05, sehingga H2 diterima yang artinya Kesempatan Investasi berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
        3. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis ketiga, diperoleh nilai thitung sebesar lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 2,128 > 2,019, sedangkan nilai signifikasinya lebih kecil dari nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,040 < 0,05, sehingga H3 diterima yang artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
        4. Berdasarkan hasil dari uji keempat, diperoleh nilai thitung sebesar lebih besar dari -ttabel yaitu sebesar -0,573 > -2,019, sedangkan nilai signifikasinya lebih besar dari nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,570 > 0,05, sehingga H4 ditolak yang artinya Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
        5. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis kelima, diperoleh nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel yaitu sebesar 4,753 > 2,845, sedangkan nilai signifikasinya lebih kecil dari nilai *alpha* (α) yaitu sebesar 0,003 < 0,05, sehingga H5 diterima yang artinya Jaminan Aset, Kesempatan Investasi, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, di antaranya yaitu sebagai berikut:

Bagi Perusahaan

Perusahaan pada sektor infrastruktur sebaiknya melakukan berbagai pertimbangan dalam memutuskan berapa jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu meningkatkan nilai kesempatan investasi agar investor memilih perusahaan tersebut sebagai tempat untuk menanamkan modalnya.

Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para calon investor, khususnya bagi calon investor yang ingin berinvestasi di sektor infrastruktur. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan adalah dengan memerhatikan kesempatan investasi dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian kedua variabel ini berpengaruh positif, yang memberi sinyal bahwa investor harus memilih perusahaan yang memiliki kesempatan investasi dan kepemilikan institusional yang tinggi agar dividen yang akan diterima juga tinggi.

Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti profitabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan penjualan, dan sebagainya, mengingat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Hal ini bertujuan agar memperoleh hasil yang akurat.
2. Pada penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Harapannya pada penelitian berikutnya bisa menggunakan perusahaan di sektor yang lain dan menggunakan periode penelitian yang terbaru, sehingga terdapat kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan.